

## Fungsi dan Nilai Mantra Upacara *Wuat Wa'i* Pada Masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT

Hilda Trinita Nurti<sup>1\*</sup>, Hetty Purnamasari<sup>2</sup>, Imron Amrullah<sup>3</sup>

E-mail: trinynurti@gmail.com<sup>1\*</sup>, hetty@unitomo.ac.id<sup>2</sup>, imron.amrullah@unitomo.ac.id<sup>3</sup>

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** *Fungsi, Nilai, Mantra, Upacara Wuat Wa'i*

---

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi mantra upacara wuat wa'i pada masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT. Dan apa saja nilai mantra upacara Wuat wa'i pada masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT. Upacara wuat wa'i (bekal perjalanan) merupakan sebuah pola kehidupan berbudaya yang sudah lama terbentuk sejak orang-orang memulai peradapan di Manggarai NTT hingga sekarang menjadi sebuah warisan kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis data induktif yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa-peristiwa dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bisa digeneralisasikan. Hasil dari penelitian ini adalah berupa fungsi sistem pelaksana adat, sebagai pelindung, alat pendidikan, sebagai alat membenaran ritual dan istiadat, dan nilai yang terkandung dalam upacara wuat wa'i adalah nilai cinta kasih, nilai religius, nilai solidaritas, nilai kerja keras, nilai etika, dan nilai estetika.

---

### Key word:

*function, value, wuat wa'i ceremony*

### ABSTRACT

*. The purpose of this study was to determine the function of the wuat wa'i ritual spell for the Rempo community in Pondo Village, West Manggarai Regency, NTT. And what are the values of the ritual ritual of Wuat wa'i for the Rempo community in Pondo Village, West Manggarai Regency, NTT. The wuat wa'i (travel provision) ceremony is a pattern of cultural life that has long been formed since people started civilization in Manggarai NTT until now it has become a cultural heritage. This study uses an inductive data analysis method that is used to draw conclusions about things or events from data that has been collected through observation, interviews, and documentation, which can be generalized. The results of this study are in the form of the function of the customary implementing system, as a protector, an educational tool, as a means of justifying rituals and customs, and the values contained in the wuat wa'i ceremony are the values of love, religious values, solidarity values, hard work values, values ethics, and aesthetic values.*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beberapa suku dengan budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari kondisi dan letak geografis suku tersebut, serta aturan daerah itu sendiri yang berlaku. Perbedaan juga menimbulkan keragaman (Rohimah et al., 2019). Salah satunya budaya Manggarai barat masyarakat Rempo desa Pondo yang berada di provinsi NTT. Menurut Asnawi (2020) Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah pola kehidupan berbudaya yang sudah lama terbentuk sejak kelompok masyarakat pertama berada dalam suatu wilayah atau daerah tertentu hingga menjadi sebuah warisan dari leluhur kepada generasi penerusnya. Kebudayaan adalah semua gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Hani Ananda Aprilisa & Bagus Wahyu Setyawan, 2021). Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan atau karya manusia yang berkaitan dengan budi atau akal (Pramesti, 2021).

Dalam suatu masyarakat terdapat beberapa bentuk tradisi. Adapun bentuknya yakni bentuk lisan maupun tulisan. Tradisi yang berbentuk lisan ini merupakan pesan yang disampaikan melalui ucapan dan disaksikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Heri Isnaini, 2022).

Upacara *wuat wa'i* (bekal perjalanan) merupakan sebuah pola kehidupan berbudaya yang sudah lama terbentuk sejak orang-orang memulai peradapan di Manggarai NTT hingga sekarang menjadi sebuah warisan kebudayaan pada generasi muda (Hidayat et al., 2019). Tradisi ini bersifat konkret tetapi mengandung nilai-nilai lisan atau abstrak. Nilai-nilai yang disampaikan pada upacara *wuat wa'i* bersifat motivasi kepada anak melalui upacara yang ada. Ini adalah tradisi yang tetap dipertahankan oleh masyarakat manggarai untuk melawan kebodohan dengan memberikan bekal kepada anak sebelum mengikuti Pendidikan secara formal (Hilman et al., 2020). *Wuat wa'i* dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu dalam kebudayaan adat istiadat Manggarai ini karena berhubungan erat dengan keyakinan.

Secara etimologi *Wuat Wa'i* berasal dari dua kata dalam Bahasa manggarai, yakni *Wuat* artinya mengutus dan *Wa'i* artinya kaki. Sedangkan secara harfiah, *Wuat Wa'i* artinya mengutus kaki. Namun jika diartikan secara mendalam *Wuat* artinya berjalan jauh. Jadi, upacara *Wuat Wa'i* merupakan suatu syukuran bagi masyarakat manggarai yang ingin merantau di tanah orang baik untuk mencari nasib, maupun untuk melanjutkan pendidikan. Dalam tradisi *Wuat Wa'i*, para tokoh masyarakat, tetua desa dan tamu undangan memberikan

bekal berupa doa, wejangan, dan bantuan biaya yang diberikan secara gotong royong atau patungan (Ismail & Rosidi, 2023).

Tradisi dalam suatu daerah merupakan kekayaan budaya yang perlu diperhatikan dan dilestarikan oleh masyarakat pemeluknya (Ismaya & Santoso, 2019). Sangat disayangkan ketika warisan budaya yang diwarisi oleh nenek moyang ditinggalkan begitu saja tanpa ada respon dari anggota masyarakat untuk mempertahankan atau melestarikannya. Seperti pada upacara *Wuat Wa'I*, upacara tersebut merupakan warisan budaya dari nenek moyang di Manggarai NTT, sudah sepatutnya sebagai generasi muda di zaman ini untuk melestarikan upacara tersebut. Namun pada kenyataannya banyak dari generasi muda zaman sekarang yang tidak mengetahui upacara *Wuat Wa'I* ini, khususnya pada pemuda yang tinggal di daerah Manggarai.

Faktor yang menyebabkan terjadinya ketidak tahuan generasi muda terhadap upacara *Wuat Wa'I* karena adanya sebuah sikap kurangnya kepedulian maupun rasa ingin tau dari generasi muda mengenai budaya yang telah ada di tempat tinggalnya. Nah ketika hal ini terus dibiarkan begitu saja lambat laun besar kemungkinan nilai dan fungsi dari suatu tradisi terancam hilang. Maka perlu adanya tindakan yang menjadi solusi atas akar permasalahan ini. Alasan Peneliti memilih nilai *wuat wa'i* agar tradisi tersebut dapat tetap di lestarikan secara turun temurun, agar budaya yang diwariskan oleh leluhur hilang begitu saja. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan fungsi dan nilai dari mantra-mantra yang terdapat pada acara *Wuat Wa'i*.

Dalam ritual upacara *wuat wa'i* di kabupaten Manggarai barat terdapat berbagai macam mantra dan ritual yang dipercaya oleh masyarakat Manggarai barat sebagai acuan untuk meniti kehidupan di dunia. Alasan mengapa peneliti mengkaji Fungsi Dan Nilai pada mantra upacara *wuat wa'i* masyarakat rempo desa pondo Kabupaten Manggarai Barat, karena mantra adalah sesuatu bunyi atau pemikiran untuk menciptakan suatu perubahan seperti spiritual yang di mana dalam masyarakat manggarai barat masyarakat Rempo desa pondo memiliki banyak banyak mantra dengan makna yang berbeda sesuai ritual adat Manggarai.

Menurut Ahmadi (Kusuma, 2021) mantra merupakan bagian dari magis yang memiliki tujuan, produktif (bertujuan menghasilkan, menambah kemakmuran, dan kebahagiaan seseorang), protektif (bertujuan melindungi sesuatu dari hal-hal yang berbahaya atau merugikan), destruktif (bertujuan menimbulkan kerusakan alam). mantra dapat dikatakan sebagai ikatan atau cerminan animisme (semua kepercayaan yang berkaitan roh

leluhur dan kepercayaan terhadap benda-benda mati) dan (segala sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan gaib) sebagai mana pemikir masyarakat terhadap kekuatan tersebut, serta keyakinan masyarakat setempat akan kekuatan-kekuatan magis (Nur, 2020).

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mandut et al. (2021) yang berjudul “Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur” hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tiga hal, yaitu, pertama, tradisi wuat wa’i dijadikan sebagai ajang untuk mendukung keberhasilan dalam pendidikan di Manggarai. Kedua, tradisi wuat wa’i sangat bermanfaat sebagai bekal perjalanan untuk melanjutkan pendidikan. Ketiga, bekal perjalanan yang diberikan untuk anak adalah dukungan moral (motivasi) dan dukungan finansial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Nggoro (2015) yang berjudul “Wuat Wa’i: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai dalam Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi” Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk gotong royong dalam Wuat Wa’i adalah mengumpulkan dana untuk pendidikan dan memberi sumbangan moral berupa do’a dan nasihat berbasis budaya.

Dari kedua penelitian tersebut, terdapat persamaan yaitu mengkaji tentang upacara Wuat Wa’I, dengan hasil penelitian berupa pengenalan tradisi dan model gotong royong pada upacara Wuat Wa’I, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi serta mengenalkan fungsi dan nilai dari upacara Wuat Wa’i.

## **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori, yaitu teori fungsi dari Uniawati dan teori nilai-nilai mantra Koentjaraningrat. Berikut ini akan dijelaskan mengenai fungsi mantra dan nilai-nilai mantra.

### **Fungsi Mantra**

Fungsi merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan dari sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial. Menurut Purwanti & Wahyuni (2020) Fungsi merupakan sesuatu yang dapat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan dari sesuatu

tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial. Adapun menurut Unawati dalam Purwanti & Wahyuni (2020) terdapat beberapa fungsi yaitu:

Fungsi mendidik, bertujuan untuk: (1) membina tingkah laku yang baru agar tercapai keserasian hidup bersama; (2) membina kemampuan dan perasaan; dan (3) mendidik moral yang tinggi seperti jujur, belas kasih, dan suka menolong. Fungsi menyimpan, bertujuan agar generasi muda dapat mengetahui dan memahami hikayat hidup dari leluhur dan nenek moyangnya. Fungsi motivasi, bertujuan agar generasi muda dapat menjadikan pemicu dan pendorong semangat hidup dari manfaat yang dipetik dalam sastra lisan tersebut. Fungsi rekreasi, bertujuan memberikan rasa nyaman dan hiburan bagi penikmatnya.

### **Nilai-nilai Mantra**

Nilai dapat dilihat dari perspektif antropologis dan filosofis. Secara Antropologis Menurut Kusuma (2021) mengemukakan nilai merupakan suatu konsepsi yang secara eksplisit dapat membedakan individu atau kelompok, karena memberi ciri khas baik individu maupun kelompok. Hal lain adalah bahwa nilai dapat membedakan antara manusia dalam masyarakatnya, dengan makhluk lain, karena nilai dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai kehidupan yang lebih berkualitas.

Terdapat berbagai jenis nilai yang merupakan pemandu prilaku manusia. Koentjaraningrat dalam Purwanti & Wahyuni (2020) mengelompokkan nilai dalam beberapa jenis yaitu, Nilai etika, yang menyangkut baik dan buruk mengenai prilaku manusia. Nilai estetika, adalah nilai yang terkandung pada suatu benda berdasarkan keindahan, penilaian terhadap nilai estetika ini adalah indah/bagus atau jelek. berhubungan dengan keindahan. Nilai agama, berhubungan dengan perintah dan larangan. Nilai sosial, menyangkut hubungan antara manusia dan pergaulan hidup.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, Menurut bodgan dan taylor dalam Fadli (2021) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghadirkan data deskriptif berupa kata secara lisan dari orang-orang pelaku yang di minati, penelitian jenis kualitatif ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu objek secara ilmiah. dalam penelitian kualitatif ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat menemukan hasilnya.

Adapun data dalam penelitian ini adalah kata, frasa kalimat atau wacana yang mengandung unsur fungsi dan nilai pada upacara *Wuat Wa'i*. Data merupakan bagian penting dari penelitian. Oleh karena itu, setiap penelitian perlu memahami secara menyeluruh berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data.

Sumber Data Penelitian ini berupa wawancara kepada *Tua golo* mengenai legenda atau asal usul upacara *wuat wa'i*. Dalam penelitian ini wawancara melalui Bapak Donatus Lalu Dengan Rentang Usia 59 Tahun sebagai *Tua adat (Tua golo)* Dengan status sudah menikah dan Bapak Mikael Hadon sebagai Tokoh Masyarakat Dengan Rentang usia 52 Tahun Dengan Status sudah Menikah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah obeservasi, wawancara, transkripsi, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung tentang bagaimana Fungsi dan Nilai Mantra Pada Upacara *Wuat Wa'i* masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT. Observasi dilakukan pada bulan Februari sampe Maret. Kemudian untuk mengumpulkan data selanjutnya menggunakan teknik wawancara, wawancara dilakukan dengan tanya jawab kepada *tua adat (Tua Golo)* untuk memperoleh suatu data atau informasi secara mendalam mengenai fungsi dan nilai mantra pada upacara *Wuat Wa'i* masyarakat Rempo desa Pondo kabupaten Manggarai Barat –NTT, disusun yang menjadi informan dalam penelitian ini Bapak Donatus yang berusia 59 tahun status sudah menikah dan Bapak Mikael Hadon berusia 52 tahun dan status sudah menikah. Kemudian dilanjutkan dengan transkripsi, transkripsi digunakan untuk mengubah atau mengartikan bahasa Manggarai ke dalam bahasa Indonesia, terakhir yaitu dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa foto.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode induktif, menurut Salim & Syahrums (2012) metode induktif digunakan untuk menarik suatu kesimpulan terhadap hal-hal atau peristiwa-peristiwa dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang bisa digeneralisasikan, maka metode induktif ini untuk menilai fakta-fakta empiris yang ditemukan lalu dicocokkan dengan teori-teori yang ada.

Agar data dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan keabsahan data. Adapun uji keabsahan data dapat dilakukan dengan

triangulasi dan bahan referensi. Sugiyono (2015) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas atau uji kepercayaan, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang sudah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto, atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a) Mantra Upacara *Wuat Wa'i*

*Wuat Wa'i* adalah salah satu situs budaya yang terdapat didaerah Manggarai untuk melepas perginya seseorang ketika dia hendak keluar dari kampung halamannya entah dalam negeri atau luar negeri. Entah untuk mengenyam pendidikan lebih lanjut atau sekedar keluar untuk mengejar dan mengubah nasib hidup agar menjadi lebih baik lagi (perantauan). Ada dua acara penting pada saat *wuat wa'i*. Kedua hal itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena *wuat wa't* menjadi bermakna ketika keduanya berjalan secara sinergis. Kedua hal itu yaitu *tura manuk Bakok* (Ayam putih) dan pengumpulan dana sebagai bekal bagi yang bersangkutan (Dia yang hendak keluar dari daerah itu). Acara *tura manuk bakok* adalah bentuk doa dalam agama asli daerah Manggarai berupa permohonan kepada sang wujud tertinggi (*Mori kraeng*) agar perjalanannya selamat sampai di tempat tujuan. Makna ayam bakok sendiri berarti ketulusan dan keselamatan. Warna *bakok* atau warna putih adalah lambang kesucian. Sedangkan pengumpulan dana adalah sumbangan yang diberikan secara sukarela oleh keluarga atau siapa saja yang mengikuti acara tersebut. Acara ini biasa diikuti oleh seluruh keluarga besar *wan koe etan tua* (baik yang kecil maupun orang tua) dan siapa saja yang diundang oleh keluarga yang bersangkutan yang berasal dari luar keluarga besar.

Dalam upacara *Wuat Wa'I* ini terdapat mantra (go'et) yang diucapkan oleh tetua adat saat upacara di mulai dari pembukaan hingga tahap akhir saat pemberian sesajian untuk para leluhur, berikut isi dari mantra upacara *Wuat Wa'i*:

#### 1. Pembukaan

Pembukaan dibuat sebagai pengantar untuk menyampaikan maksud dipanggilnya penutur torok ke rumah kediaman mereka yang mengadakan upacara *wuat wa'I*, tetua adat akan mengatakan:

*“Yo...nggo'o tara caun manuk ho'o tae de ende agu eman ase agu kae, ine wai ata rona, ai nggo hitu wa tae de meu enden, tae de meu eman, nggitu kole lawing anak. Eta ata ngaso wad ata cucu ai kudut ngo sekolah ata taki etan anak dite ga. Ngong ite ema agu enden tegi kamping wuru agu ceki kudut ise koe karong salang lako we'ang salang gerak kudut ranggi koe one nais, mut koe one pucus sangged titong ata kop palong ata di'an kudut hia kali, keng agu kinda lalong rompok du ngon lalong rombeng koe du kolen. Neho tendeng tuka mesed neho joeng tuka koed. Ata nggitu ngong meu enden ague man”.*

**Terjemahan:** “yo... adapun alasan saya memegang ayam ini adalah sesuai permintaan dari ibu dan ayahnya, adik dan kakaknya, saudara dan saudarinya, dan seluruh sanak saudara yang hadir dari yang tertua sampai yang termuda bahwa satu orang anak kita hendak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Bersama ayah dan ibunya, kita memohon kepada para leluhur agar mereka membuka jalan baginya, menerangi perjalanannya menjauhkannya dari segala hambatan sehingga ia bisa pulang dengan berhasil. Kita semua berbesar hati dan sangat berharap untuk keberhasilannya sebagaimana harapan ayah dan ibunya.”

Kemudian pihak keluarga (*kilo*) yang meminta menyampaikan *kepok* yang diwakili sebotol tuak, seraya berkata :

*“Yo ai ho kali gal onto torok, loce neki. Enden agu eman, agu ase ka'en, ine wai ata rona. Nggitu kole tae de pang olo ngaung musu, wing agu dading, anak rona nai ca anggik kami tuka ca lelung, rao neho ajo kami cawi neho wua, kudut keng kamping meu wuru agu ceki, kudut meu keta karong salang lakon, we'ang salang gerakn”*

**Terjemahan:** Yoo pada saat ini kita berkumpul bersama orang tuanya, keluarganya, saudara laki-laki dan perempuan serta seluruh warga kampung, baik laki-laki maupun perempuan. Semua warga kampung dan keluarga besar berharap dan bersatu hati berdoa agar Tuhan dan leluhur menunjukkan jalan yang lurus baginya.

*“Kudut hia kali neka koe do'ong du golo lako diha, dungket du be'a neka koe rundeng le bules neka koe renang le ceway, porong temekn wa mbaun eta. Porong hia kali to'o ce mai mbarun hia haeng koe one sekolah, kudut ita koe liha pintar. Keng agu kinda dami kali ga, tedeng eta mai enden nggitu kole eman, nggitu ase kae, weta agu nara, pang olo ngaung musu, wing agu dading, anak rona. Porong lalong rompok koe hia du ngon, kole koe lalong rombeng. Ngong hitus de keng agu kinda, ngong toe dengets le meu wuru agu ceki hitu”*



**Terjemahan:** Semoga dia dijauhkan dari segala tantangan dalam mencapai cita-citanya dan memahami ilmu yang diberikan kepadanya, semoga dia berangkat dari rumah dan tiba di tempat tujuannya dengan selamat. Harapan keluarga, dari orang tua, saudaranya semua warga kampung supaya dia pergi sebagai seorang yang tidak membawa apa-apa, bisa pulang dengan kesuksesan.

*“Rokot kid bodok, dong one golo hia, dungket one bea. Peci one pening tong, tura one urat, rao ranggi mbolot, urat manuk tong lonto tobo olo, pempet kilo musi, sombaaaaaa...ho keta manukn ga tae de ende ague eman ase agu kae agu anak wing agu dading anak ronaho'o keta manukn ga kudut teing meu wura agu ceki. Kut meu keta karong salang lako, we'ang salang gerak.kut neka rokot bodok, kut widang liha pintar. Poro lalong rompok hia du ngon, lalong rombeng hia du kolen. Hitus de tae, hitus de torok, torok ata kop pau ata patun, manuk laing tung ho tong, rani cekel cumeng mu'un pe'ang teba agu kose”*

**Terjemahan:** Semoga leluhur mendengar semua harapan kita agar ia tidak mendapat rintangan apa pun dalam perjalanannya. Inilah ayam sebagai bentuk persembahan, semoga semua harapan dikabulkan. Semoga para leluhur menuntun perjalanannya, dia bisa menerima sesuatu yang baik dan dijauhkan segala sesuatu yang tidak baik sehingga bisa meraih kesuksesan. Itulah permohonan kami, semoga diterima. Jika permohonan tidak diterima, doa tidak diterima, buktinya akan terlihat dengan rusaknya ayam persembahan kami, tetapi semua tetap dijauhkan dari malapetaka. Amin.

Dalam upacara ini yang menjadi korban adalah ayam jantan putih. Tujuan utama dari upacara ini ialah supaya para leluhur tidak menjadi murka oleh karena keluarga yang masih hidup melupakan dia dan berperilaku tidak sesuai yang diharapkannya.

Dalam *torok* berkata : *“Denge lite morin agu ngaran ai anak dami berkat dite morin nai ngalis weang gerak nukn ai kud ngo kuliah hia one tanh data ga hoo pande lami wuat wa'i boto mnga caka le watang doong le ronggo puung no'o mai sampe one tempat tujuan diha sembeng koe lite morin denge dia kole lemeu ende lopo ague ema lopo tara manga lonto cama, loce neki, paran le, ulun ce'e lonto hoo toe manga banan kudut manga ngasang helek Wuat Wa'i de ngasang anak dami ai bet agu tenang diha kudu le sekolah ngaceng kawe mose diha ngger olon landing le tae agu tombo dami kamping meu ende lopo agu ema lopo eme mangas ronggo do'ong watang caka, meu de rambeng agu deming dami.*

**Terjemahan:** Dengarlah Tuhan dan penguasa, karena anak kami berkatMu Tuhan, hati terbuka, bersih terang ingat karena mau pergi kuliah dia di tanah orang ini kami buat membekali kaki supaya tida ada halangan ole batang dan tersangkut oleh ranting mulai dari sini sampai di dalam tempat tujuan dia. Jagalah dan lindungilah Tuhan dengar baik juga kamu nenek moyang alasan ada dudk bersama, tikar satu, dari pintu, kepala disisni duduk ini tidak ada lain.

*Ngong nenggo'o de kali ga, nahe lemeu ende lopo ague ma lopo kando sangged taung situ tegi dami, wancing ngalis one nain, we'ang gerak lonto one bangku kuliah diha. Kudut sanffed taung bet agu get diha one bangku kuliah nenggitu kole ilmu ata tiba liha titong agu toing lite. Kudut deming agu bengkes dami ga, nahe one mai tae agu tombo dami ai lalong bakok du ngon hia landing bengkes agu deming dami nahe lalong rombrng koe du kolen. Ngong nenggo'o kali, meu ende lopo ague ema lopo tegi dami, eme mangas darap agu kolang, kudut pande do'ong agu dungket, oleeeeeeeee deu tadang koe situ, nenggitu kole darap tanah kolang lesu meu ende lopo agu ema lopo ata caka le tadu lau, du lesu salen du waes laud, sangged taung ata pande do'ong agu dungket sekolah de empos meu. Landing hoo meu ende lopo agu ema lopo one mai manuk hoo kudut ndeng agu mandeng agu neka mangas do'ong nuk agu bey de anak dami neho reweng dami kamping meu ende lopo agu ema lopo, deming dami nahe widang koe anak dami empos meu ata di'ad tegi dami kali ga, tadang koes sangged da'at deu ngasang tae wie.*

**Terjemahan:** Untuk adanya nama persiapan membekali kaki dari namanya anak kami karena kemauan dengan pikirannya untuk melalau sekolah bisa mencari kehidupan dia kedepannya, tetapi karena perkataan dan pembicaraan kami terhadap kamu kakek dan nenek kalau ada ranting yang menghalangi batang penghalang kamulah yang harapan dan kepercayaan kami.

*Ho'o de manuk ende ague ma ga tegi dami one mai manuk ho'o kudut we'ang gerak, karong salang. One mai manuk ho'o tosong te kop, toing ata di'an manuk laing tu'ung. Wa'i deri lime cau, di'a urat manuk."*

**Terjemahan:** Artinya begini sudah semoga kamu semua nenek moyang yang tolak semua itu minta kami, buklah hati, buklah terang duduk didalam bangku kuliah dia untuk semua keinginan dia di bangku kuliah begitu juga ilmu yang terima oleh dia agar dia nanti menjadi orang yang sukses. Karena ayam putih ini ketika dia pergi dan ayam yang bercorak ketika dia kembali.

Setelah di ucapkan mantra tersebut, barulah tetua adat memperlihatkan urat dan empedu dari ayam yang digunakan dalam upacara tersebut atau bagian ini disebut dengan "*Toto Urat Manuk*" yang kemudian dilanjutkan dengan "*Helang*" atau memberikan sesajian untuk roh leluhur.

#### **b) Fungsi Mantra Upacara *Wuat Wa'i***

Fungsi mantra dalam upacara *wuat wai'i* pada Masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat- NTT pada analisi data ini, berdasarkan kajian teori yang telah disebutkan, tidak semua mantra memiliki fungsi yang sama. Pada mantra upacara *Wuat Wa'I*

terdapat tiga fungsi yaitu sebagai alat pendidikan, sebagai alat pelindung dan sebagai alat ritual dan adat istiadat

### 1. Fungsi alat pendidikan

Mantra dalam upacara Wuat Wa'I berisikan tentang ajaran baik dan buruknya perjalanan hidup di tanah rantau. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Donatus Lalu, mengatakan bahwa disisnilah yang akan menjadi baik dan buruknya perjalanan hidup dari anak tersebut ditanah rantau. Dalam isian mantra tersebut pada upacara *Toto urat manuk* yaitu memperlihatkan urat dan empedu dari ayam putih yang digunakan dalam upacara adat, terdapat ajaran untuk menjadi orang yang baik, saling menjaga atau saling melindungi supaya tidak tersesat dalam melakukan tindakan yang akan merugikan masyarakat sekitar misalnya tindakan yang melanggar norma-norma adat istiadat yang berlaku di masyarakat, dan selalu mengingatkan untuuk selalu mendekat kepada sang ilahi. Selanjutnya pada hasil wawancara dengan bapak Mikael Hadon yang mengatakan bahwa terdapat mantra untuk memberitahukan maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara *wuat wa'i* tersebut kepada segenap anggota keluarga yang hadir dan merekalah yang menjadi saksi pelaksanaan upacara *wuat wa'i* tersebut, dan mengharapkan dukungan dari pihak keluarga yang hadir pada saat upacara *wuat wa'i* tersebut. yaitu harapan bahwa semoga dia pulang bisa menjadi pribadi yang berguna bagi semua orang dan sebagai bentuk dukungan mungkin ini juga bisa membantu.

### 2. Fungsi sebagai alat pelindung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Donatus Lalu pelaksanaan upacara wuat wa'i, hal yang dilakukan oleh keluarga bersangkutan yaitu *ngo ngaji one boa dise ende lopo ague ma lopo* (pergi berdoa di kuburan para leluhur). Panggil para leluhur atau nenek moyang untuk bersama-sama dalam upacara *wuat wa'i* yang dilaksanakan oleh keluarga tersebut. Isi dari doa tersebut adalah:

*“Mori, ho'o lonto gami one gula ho, one tempat ho kole, kudut tegi kole tompal momang agu werus kembang dite porong ngo sekolah de anak dami tai neka rundeng le bules neka redeng le cebel, porong bolo koe kid ited mori, kudu weang gerak wancing garing nai diha, moriii. toe reweng kanang ho'o lalong bakok wuat lakon hia, porong lalong rompok koe du ngon, lalong rombeng koe tai eme du kole.”*

**Terjemahan:** Tuhan sekarang pagi ini kami berkumpul ditempat ini. Supaya minta belas kasihan -Mu, supaya perjalanan anak kami ini dihindari dari segala hambatan yang menyimpannya. Semoga engkau di depan supaya menuntun jalan

yang terang, tidak hanya sekedar ucapan, tetapi ini ayam sebagai bekal perjalanannya. Semoga ayam putih waktu engkau pergi dan ayam berwarna waktu engkau kembali.

Kemudian Hasil wawancara dengan Bapak Mikael Hadon *rahi lonto leok* (bentuk sapaan bagi orang yang hadir dalam upacara *wuat wa'i*), *tuak dan cepa* (arak dan sirih pinang) *kudut teing ise ema lopo agu ende lopo* sebelum torok. Setelah itu masuk pada acara inti yaitu torok manuk, didalam torok ini akan menyampaikan segala wujud dan keinginan dari keluarga tersebut termasuk untuk meminta perlindungan agar anak mereka yang ingin keluar dari tempat lahirnya selamat sampai tujuan dan diberi perlindungan di tempat perantauan.

### 3. Fungsi sebagai alat ritual dan adat istiadat

Dalam upacara *wuat wa'i* pada masyarakat Rempo Desa Pondo sangat menjunjung tinggi nilai dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Rempo Desa Pondo. Masyarakat beranggapan bahwa ritual yang dijalankan dalam proses upacara *wuat wa'i* adat harus sesuai dengan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Dalam hal ini mantra yang bersangkutan diucapkan oleh tua adat.

*“Déngé lite Kraeng (sebut nama), etad ata ngaso wad cucu anak ata ronam, ai lé ngonde holes, lé méjeng hése dise olo e, itu mangad macél one célis, da’ong one tokos beti. Kali manga kantad dite, manga tegi dite eta mai Gewak, cala lé rugi tite, rabo tite, ho’o tuak, etad anak ata ngasom, wan ata cucu, nénggitu kami ase-ka’e, nenggitus weta, anak rona, ngasang empo. Reje neka beng kami wie ho’o, molor lonto torok, ho’o tuak bantang agu bentam, Mai neki no’od ga ai ho’o de manuk kudut teing hang ite. Neka peleng nggér le wiwim, neka pacu nggér lau. Ho’o tuak bantang agu bentam. Mai lonto no’o ce ite. Ca salang kole, ise ema Tu’a, ise ende tu’a, ende (sebut nama) mai lonto néki no’o meu, kudut senget papi agu tombo dami, teing hang to’ong, kudu t majak lonto cama meu le mai, molor lonto torok, senget papi agu tombo eta lawang hi ka’e (sebut nama), wa lawang wing agu dading. Kudut majak lonto cama meu le mai senget papi agu tombo, manuk to’ong teing meu, kudut senang kole widang wéki. Kudut neka peleng nggér le wiwi, neka tei ringing ti’is, neka népo lesa. Ho’o kole tuak kudut bantang agu bentas meu”.*

**Terjemahan:** Dengarlah Keraeng (sebut nama), berkatalah istrimu, anak-anak lelakimu mulai dari yang sulung hingga yang bungsu, karena mereka malas untuk bergerak, tak gegas berdiri, itulah sebabnya tinggallah sakit dalam daging, berdiamlah sakit dalam tulang. Ternyata kraeng terpaut rasa marah, terdapat permintaan dari Gewak, barangkali kraeng tersinggung, tersebut sebab kraeng marah, inilah tuak, mulai dari yang sulung hingga yang bungsu, demikian kami saudara-saudari, anak rona, dan semua cucu. Sertailah kami malam ini, supaya benar dalam tutur bersama, inilah tuak untuk mengundangmu. Marilah datang bergabung bersama kami di sini, inilah ayamnya untuk memberi makan engkau.

Janganlah engkau acuh tak acuh tanpa menghiraukan kami. Inilah tuaknya untuk mengundang dan memanggilmu. Kraeng, marilah duduk di sini. Selain itu kami juga mengundang dan memanggil para leluhur, mama (sebut nama), mama (sebut nama), marilah duduk bersama di sini, supaya mendengar keluh kesah kami mulai dari kakak (sebut nama), dan semua anak yang terlahir. Supaya senang duduk bersatu kalian yang datang dari dunia seberang, mendengar tutur dan keluh kesah kami, ayamlah yang akan dikorbankan untuk memberi kalian makan, supaya ada rejeki, supaya kalian jangan acuh tak acuh terhadap kami, supaya janganlah sakit menimpa kami. Inilah tuak untuk memanggil dan mengundang kalian.

Masyarakat meyakini bahwa dalam proses upacara *wuat wa'i*, Mantra tersebut harus diucapkan oleh tua adat pada saat meletakkan makanan atau memberi makan sebagai janji keluarga untuk selalu memberi makan pada saat melaksanakan berbagai adat yang dilaksanakan.

### c) Nilai-Nilai Mantra pada Upacara Wuat Wa'i

Dalam pandangan sosilogi sastra, sastra bukanlah suatu cipta budaya yang otonom, tetapi merupakan karya yang keberadaannya berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan, nilai kebersamaan, dan nilai lainnya. Pada upacara Wuat Wa'I terdapat mantra yang memiliki beberapa nilai sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada kajian teori, yaitu nilai estetika, nilai religius, nilai etika dan nilai cinta kasih.

#### 1. Nilai Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan salah satu nilai terdapat dalam upacara wuat wa'i. Definisi dari cinta kasih itu sendiri relatif, yang berarti bahwa masing-masing individu memiliki persepektif sendiri tentang cinta kasih (Sihombing et al., 2021). Dalam upacara adat wuat wa'i penanaman nilai cinta kasih atau memberi dengan sepenuh hati ini juga terlihat dalam Hasil wawancara Denga Bapak Donatus Lalu melalui ungkapan berikut:

*“Bengkes kali ga, cai one tana data neka manga rango-ranga, merik weki mese bekek koe kali tampang rangang. Kudut lalong bakok du lakon, porong lalong rombeng du kole.”*

**Terjemahan:** besar harapan kami agar sampai di tanah rantau dia selalu kesehatan dan kesejahteraan. Sehingga dia seperti ayam jantan putih saat pergi, dan seperti ayam jantan bercorak saat pulang. Ungkapan tersebut menggambarkan

harapan dari orangtua (diwakili oleh *Tua Golo*) agar anak mereka dilindungi oleh leluhur khususnya saat anak tersebut berada dalam perjalanan hingga samapi pada tempat perantauan.

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Mikael Hadon bagi anak yang melanjutkan pendidikan. Kebiasaan seperti ini sangat baik sebagai bekal sekaligus motivasi bagi anak dalam meraih impiannya supaya ia menjadi orang yang berhasil nantinya. Ungkapan tersebut adalah “*Mori ite koe raes anak koe ho. Tegi lami agu ite, porong gerak koe one nai diha api momang dite, te hia jiri ata dia’y tai*” Terjemahan Tuhan sertailah anak ini. Biarkanlah api cinta-mu bercahaya dalam hatinya supaya ia menjadi orang yang berhasil nantinya. Makna tuturan diatas adalah Adanya harapan dan doa dari orang tua kepada anak menunjukkan bahwa terdapat penanaman sekaligus penggambaran nilai cinta kasih khususnya dari orang tua kepada anak dan nilai ini tidak terlepas dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat manggarai yang sangat menghormati leluhur dan selalu membangun relasi yang harmonis dengan roh-roh leluhur.

## 2. Nilai Religius

Hasil wawancara dengan bapak Donatuls Lalu adalah Nilai religius. Nilai yang dimaksudkan adalah karena dalam ritual *wuat wa’i* khususnya dasar dari ritual yaitu pada bagian awal *torok*, ada ungkapan berupa doa harapan kepada Tuhan untuk anak yang hendak merantau ditanah orang untuk melanjutkan pendidikannya. Ungkapan nilai religius tersebut adalah

“*Eme manga nggut agu ngga’ut de ase, kae one mai lonto golo kaeng beo haeng agu kose de jing da’at ata pande caka lako de ngasang anak dami, deming ite de te kaut agu kandod. Puru du wae koes lited, du lesa saled.*”

**Terjemahan:** jika ada perasaan iri dari adik kakak didalam kampung ini, malapetaka dan gangguan dari jin jahat yang menghalangi perjalanan anak kami, kami mengandalkan-Mu untuk menolak dan mengusir semua itu. Hendaknya semua kemalangan itu pergi bersama air keutara dan terbenam bersama matahari di barat.. Nilai religius tercermin melalau ungkapan yang menggambarkan bentuk kepasrahan keluarga yang mengandalkan sang pencipta dan roh luhur untuk menuntun dan melindungi anak mereka ketika berada jauh dari keluarga dan orangtuanya.

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Mikael Hadon. Dengan tuturan:

“*Ho’o ami mai hiang naring kamping ite jari agu dedek par awo kolepn sale ulun le wa’i laun tanan wa awang eta*”.

**Terjemahan:** kini kami berkumpul untuk memujimu pencipta dan pemelihara yang menciptakan utara dan selatan, yang menciptakan bumi dan langit. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan.

### 3. Nilai Etika

Hasil wawancara dengan Bapak Donatus Lalu ada istilah pang olo ngaung musi terlibat dalam ritual *wuat wa'i* untuk membantu, mendukung dalam bentuk memberikan kontribusi kepada anak yang bersangkutan yang mau merantau. Apabila keluarga bersangkutan mengundang masyarakat kampung maka untuk mengharagai itu masyarakat kampung harus terlibat dalam acara tersebut. ungkapan nilai etika tersebut adalah

*“Dia-dia agu hae ata. Ata eta mai hau sama neho lelo kae agu ema le hau. Neka pande rangkat nai da, bom pande tawa kali. Ai eme pande rangkat le hau nai da, ngong'n ga ngoeng kaeng hanang koe'm hau. Toe inggo lata hae, ngoo jaong da; kali nggon ata koe hoo.”*

**Terjemahan:** jagalah relasi dengan orang lain. Pandanglah orang yang lebih tua darimu seperti kakak atau ayah (orang tua) mu sendiri. Janganlah membangkitkan kebencian dalam hati mereka, tetapi hiburlah mereka. Sebab, kalau kamu menyakaiti hati mereka, itu artinya kamu ingin hidup menyendiri dan orang tidak lagi peduli denganmu. Mereka akan berpikir/berkata: “Trnyata dia seperti ini.”

### 4. Nilai Estetika

Nilai Estetika dalam mantra upacara *Wuat Wa'I* ada dua, yaitu nilai estetika yang bersumber dari dalam diri manusia dan yang bersumber dari tuhan. Berikut nilai estetika dalam upacara *Wuat Wa'i*.

Data ini termasuk Nilai Estetika bersumber dalam diri manusia, hasil dari wawancara dengan Bapak Donatus Lalu adalah

*“Muku ca pu'u neka woleng bantang teu ca ambong neka neka woleng bantang, ema agu anak neka woleng bantang ase agu ka'e neka woleng tae”*

**Terjemahan:** pisang sephon tebu serumpun jangan lain tutur, ayah dan anak jangan lain sepakat kakak dan adik jangan lain kata. Maksud di atas merupakan sebuah go'et adalah roh yang menjiwai kebudayaan orang manggarai, yang mengandung multi nilai demi terwujudnya kehidupan yang harmonis, sejahtera, bermoral, beriman dan berkosmis serta menggambarkan khasanah hati yang mendalam. Go'et muku ca pu'u neka woleng curup artinya pisang serumpun jangan berbeda pembicaraan atau pisang serumpun jangan berbeda tutur, pisang serumpun jangan berbeda pendapat; sedangkan go'et teu ca ambo neka woleng lako artinya tebu serumpun jangan berbeda jalan atau tebu serumpun jangan cerai berai.

Berikut data nilai estetika yang bersumber dari Tuhan, dalam kutipan wawancara dengan bapak Mikel Hadon.

*“Ho ami mendi anak me manga ranga lonto torok padir wa’i rentu sa’i wan koe etan tu’a pa’ang olo ngaung musi ce’e tana manggarai ho’o te tegi berkat dite sembeng koe lite sangged gejur dami one ntaung ho’o.”*

**Terjemahan:** “Kini kami hambamu Tuhan hadir duduk berbicara dan bersila dari yang kecil sampai yang tua beserta seleruh warga kampung di manggarai hendak meminta berkatmu lindungilah kami dan segala pekerjaan kami sepanjang Tahun ini”. Penutur torok pada saat dimulainya upacara wuat wa’i, yang mejadi korban adalah ayam jantan putih. Tujuan utama dari upacara ini ialah supaya para leluhur tidak menjadi murka oleh karena keluarga yang masih hidup melupakan dia dan berperilaku tidak sesuai yang diharapkan, misalnya saling bermusuhan yang disampaiakn oleh penutur torok memegang ayam jantan putih, mengarahkan matanya ke depan. Penutur torok menyampaikan kembali struktur yang sama seperti pada bagian terdahulu. Setiap satu ba’it torok selesai, ia mencabut bulu ayam sehingga ayam itu mengeluarkan suara dan sujud kepada Tuhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut: Ada beberapa fungsi yang terkandung dalam mantra upacara wuat wa’i yakni berfungsi sebagai sistem pelaksana adat, sebagai pelindung, sebagai alat pendidikan dan sebagai alat pembenaran ritual dan adat istiadat.

Nilai Merupakan nilai pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang bersangkutan serta menjadi sumber nilai. Nilai mantra yang terkandung dalam upacara wuat wai adalah nilai cinta kasih, nilai religius, nilai solidaritas, nilai kerja keras, dan nilai etika. Nilai etika yang berurusan dengan baik dan buruknya prilaku manusia, terdapat dua poin yaitu rendah hati dan keberaniaan (kebaikan), nilai estetika yang berhubungan suatu keindahan terdapat dua poin yakin bersumber dalam diri manusia, dan bersumber pada Tuhan.

## SARAN

Budaya dari setiap daerah yang memiliki makna sangat luhur, perlu mendapatkan perhatian untuk dikaji lebih dalam. Salah satunya adalah Fungsi Dan Nilai Mantra Upacara Wuat Wa’i Pada Masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT. Peneliti mengkaji tema tersebut karena merasa ingin mengali mengenai fungsi dan nilai mantra pada upacara *wuat wai* yang memerlukan perhatian kepada pelestarian oleh kita semua. Atas dasra



hal tersebut peneliti mengharapkan agar masyarakat selalu menjaga kelestarian kebudayaan atau adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.41939>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hani Ananda Aprilisa, & Bagus Wahyu Setyawan. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan di Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Bagi Masyarakat Tulungagung. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 153–161. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4554>
- Heri Isnaini. (2022). Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.12>
- Hidayat, A. H., Wimrayardi, & Putra, D. A. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Traditional Art and Creativity in Minangkabau Culture. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastikahttps://doi.org/10.7592/musikolastika.v1i2.26>
- Hilman, A., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2020). Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndosso: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9(3), 255. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21445>
- Ismail, & Rosidi, M. I. (2023). Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS. *Journal On Education*, 05(04), 16630–16636.
- Ismaya, E. A., & Santoso, S. (2019). Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran Dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 128–137. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.4202>
- Kusuma, F. S. D. (2021). Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo. *Inovatif*, 7(2), 156–169.
- Mandut, L. A., Syahrul, S., Beni, W. H. T., & Arifin, A. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 235. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.528>
- Nggoro, A. M. (2015). *Filosofi Wuat Wa ' I Budaya Manggarai Dari*. 7(1), 102–113. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/25/14>
- Nur, A. (2020). Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone (Mysticism of Mappadendang Tradition in Allamungeng Patue Village, Bone Regency). *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Pramesti, D. (2021). Makna Leksikal dan Makna Kultural Istilah dalam Tradisi Ngarot di Kecamatan Lelea, Indramayu (Kajian Etnolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1), 128–137.
- Purwanti, P., & Wahyuni, I. (2020). Fungsi Dan Nilai Mantra Dalam Masyarakat Banjar. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 6(2), 211.

<https://doi.org/10.30872/calls.v6i2.5582>

Salim & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.); 1st ed.). Citapustaka Media.

Sihombing, E. W., Sinulingga, J., & Siahaan, J. (2021). Tradisi Mangalat Horbo Dalam Upacara Saurmatua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4), 73–89. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30737>

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 308.